

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman teh (*Camellia sinensis* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan sebagai penyumbang devisa negara (Ditjenbun, 2019). Hal tersebut tidak terlepas dari luas wilayah Indonesia yang mendukung untuk pembukaan lahan perkebunan tanaman teh. Luas areal perkebunan tanaman teh di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 99.757 ha (BPS, 2023). Indonesia memiliki wilayah penghasil tanaman teh terbesar salah satunya adalah dari Pulau Sumatera yang memiliki luas mencapai 11.558 ha. Beberapa Provinsi di Pulau Sumatera penghasil teh antara lain yaitu Sumatera Utara dengan luas lahan 3.523 ha, Sumatera Barat dengan luas lahan 3.472 ha, Jambi dengan luas lahan 2.126 ha, Sumatera Selatan dengan luas lahan 1.523 ha dan Bengkulu dengan luas lahan 914 ha (BPS, 2022). Dari data tersebut, Sumatera Barat masuk peringkat kedua dilihat dari segi luas lahan perkebunan tanaman teh.

Salah satu kabupaten penghasil tanaman teh terbesar di Sumatera Barat adalah Kabupaten Solok. Luasan areal tanaman teh di Kabupaten Solok adalah 670 ha. Produktivitas teh kering di Kabupaten Solok pada tahun 2020 sebesar 1.729 kg/ha, tahun 2021 sebesar 922 kg/ha, tahun 2022 sebesar 980 kg/ha, dan tahun 2023 sebesar 821 kg/ha (BPS Sumatera Barat, 2023). Dengan produktivitas tersebut, yang cenderung menurun setiap tahunnya, berpotensi menjadi penghalang berkembangnya perkebunan teh di Kabupaten Solok.

Perkembangan perkebunan tanaman teh di Kabupaten Solok didominasi oleh perkebunan besar milik negara. Salah satu perkebunan besar milik negara tersebut yaitu PT Perkebunan Nusantara (PTPN) IV. PTPN IV khusus komoditas teh memiliki beberapa kebun percobaan antara lain di Kayu Aro (Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi) dan di Danau Kembar (Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat). Kebun percobaan PTPN IV yang berada di Danau Kembar belum intens dalam budidaya dibandingkan PTPN IV di Kayu Aro. Total luas areal kebun percobaan di Danau Kembar yang terdiri dari 2 afdeling adalah seluas 605 Ha. Namun produksi tanaman teh di Danau Kembar ini tidak sejalan dengan luas areal yang ada. Hal tersebut dibuktikan dengan penurunan produksi teh

kering dari tahun 2019 ke tahun 2020 sebesar 327 ton, dan dari tahun 2021 ke tahun 2022 terjadi lagi sebesar 12 ton. Dari data tersebut menunjukkan penurunan produksi yang signifikan (PTPN IV, 2023).

Penyebab turunnya produksi tanaman teh ini diakibatkan oleh serangan organisme pengganggu tanaman (OPT). OPT yang paling banyak menyerang tanaman teh adalah dari golongan serangga. Sebagian besar serangga yang berperan sebagai hama yang sering menyerang tanaman perkebunan teh di antaranya yaitu kelompok yang menyerang daun yaitu kepik penghisap daun, ulat jengkal, ulat penggulung daun, ulat penggulung pucuk, ulat api, serta tungau jingga. Kelompok yang menyerang batang dan ranting adalah penggerek batang dan kumbang bubuk cabang. Kelompok yang menyerang biji teh adalah kepik biji (Fitriani, 2015). Sedangkan data hama di PTPN IV Danau Kembar dari golongan serangga yaitu *Helopeltis*, ulat api, dan ulat penggulung daun (PTPN IV, 2024).

Keberadaan dari jenis serangga baik hama maupun bukan hama sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, salah satunya adalah ketinggian tempat. Ketinggian tempat secara langsung berkaitan dengan karakteristik iklim seperti suhu dan kelembapan relatif, yang merupakan faktor abiotik yang sangat penting dalam ekologi serangga. Setiap jenis serangga memiliki rentang toleransi tertentu terhadap suhu dan kelembapan relatif, dan kondisi ini bervariasi tergantung dengan ketinggian tempat (Borror *et al.*, 1992). Mengetahui jenis serangga pada berbagai tingkat ketinggian di perkebunan tanaman teh merupakan langkah yang sangat penting. Informasi mengenai perbedaan ketinggian tempat dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang pola penyebaran serangga yang bermanfaat seperti predator, parasitoid, dekomposer, polinator, serta serangga yang tidak bermanfaat seperti hama (Triaswanto *et al.*, 2019).

Mencapai pengelolaan hama yang efektif dan meminimalisir dampak negatif, inventarisasi serangga menjadi langkah dasar. Inventarisasi serangga merupakan salah satu faktor penting dalam membangun informasi serangga yang termasuk ke dalam sistem peringatan dan peramalan keadaan serangga di perkebunan tanaman teh. Tanpa data informasi yang jelas mengenai jenis serangga, upaya pengendalian akan cenderung kurang tepat sasaran dan mengakibatkan kematian serangga yang bukan hama (Hasanah *et al.*, 2023).

Studi inventarisasi serangga telah dilaksanakan oleh Sitompul (2009) pada tanaman teh di PTPN IV Sidamanik dan mendapatkan ada 16 jenis serangga. Terdapat 2 jenis serangga hama (*Helopeltis* sp. dan *Hyposidra* sp.), 6 jenis serangga hama tanaman lain (*Orselio* sp., *Leptocorixa* sp., *Sexava* sp., *Valanga* sp., *Cantaris* sp., dan *Nilaparvata* sp.), 2 jenis serangga penyerbuk (*Vespula* sp. dan *Nymetara* sp.), dan 6 jenis serangga lain (*Cantaris* sp., *Harmonia* sp., *Andrallus* sp., *Cicindela* sp., *Formica* sp. dan *Hierodula* sp.). Meskipun studi tersebut memberikan gambaran awal mengenai jenis serangga pada perkebunan tanaman teh, penelitian tersebut belum spesifik mengkaji pengaruh perbedaan ketinggian tempat terhadap jenis dan persebaran serangga. Hal ini terbukti dari hasil penelitian tersebut yang hanya membahas jenis serangga, dan tidak adanya analisis mengenai hubungan antara sebaran serangga dengan perbedaan ketinggian lokasi pengamatan. Selain itu, lokasi penelitian sebelumnya berada di PTPN IV Sidamanik yang memiliki karakteristik kondisi pengamatan dan rentang ketinggian tempat yang berbeda dengan PTPN IV Danau Kembar. Ketinggian tempat di PTPN IV Sidamanik berada diantara 865 mdpl – 915 mdpl. Dari data tersebut terlihat bahwa tidak adanya eksplorasi ketinggian terhadap jenis serangga.

Adanya kegiatan menginventarisasi serangga di perkebunan tanaman teh Kebun Percobaan PTPN IV Danau Kembar, dapat membantu dalam menentukan strategi pengelolaan yang berkelanjutan dari permasalahan penurunan produksi akibat OPT. Melalui kegiatan inventarisasi, jenis serangga pada perkebunan teh dapat diketahui secara akurat. Informasi ini juga dapat dijadikan sebagai acuan mengembangkan metode pengelolaan hama terpadu serta melindungi serangga yang bermanfaat bagi tanaman maupun ekosistem (Fauzi, 2019). Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Inventarisasi Serangga pada Tanaman Teh (*Camellia sinensis* L.) di PT Perkebunan Nusantara IV Danau Kembar”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana jenis-jenis dan peranan serangga di perkebunan tanaman teh di PT Perkebunan Nusantara IV Danau Kembar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendata jenis dan peranan serangga yang terdapat di perkebunan tanaman teh di PT Perkebunan Nusantara IV Danau Kembar.

D. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi terkait jenis-jenis dan peranan serangga yang terdapat di perkebunan tanaman teh di PT Perkebunan Nusantara IV Danau Kembar. Informasi ini juga dapat dijadikan sebagai langkah dasar pengambilan keputusan untuk pengelolaan hama yang efektif di perkebunan tanaman teh, dengan mengintegrasikan informasi serangga ke dalam sistem peringatan dini dan peramalan, sehingga dapat meningkatkan produksi hasil tanaman teh dan meminimalkan dampak negatif lainnya.

